

# NILAI-NILAI PANCASILA DALAM BUDAYA NDYADRAN (Ki Djayeng Rono di Dusun Doplang 1, Desa Pakis, Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang)

Prio Salman Rusdi

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga  
e-mail: [priosalmanrusdi@gmail.com](mailto:priosalmanrusdi@gmail.com)

## Abstrak

*Artikel ini adalah studi sosio religius terhadap akulturasi Islam dengan budaya lokal terhadap implikasikan Pancasila sebagai Ideologi dan budaya negara Indonesia dengan fokus penelitian pada tradisi Nyadran Ki Djayeng Rono di Dusun Doplang 1 Desa Pakis Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah kualitatif dengan wawancara secara langsung. Subjek pengumpulan data pada artikel ini adalah masyarakat di Dusun Doplang 1 Desa Pakis Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa (1) masyarakat memaknai sebuah tradisi Nyadran ke Ki Djayeng Rono merupakan ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT (2) Prosesi pelaksanaan Nyadran Ki Djayeng Rono di Dusun Doplang 1 di adakan rutin setiap satu tahun sekali pada akhir bulan Dzulhijjah, prosesi pertama kali diadakan thablilan bersama di makam kemudian diadakan arak-arakan mengelilingi dusun dengan beragam pertunjukan seperti drumband menuju Mosholla lalu di lakukan bacaan di Mosholla tersebut menjadi acara penutup yang menjadi perekat kebersamaan. (3) pengaruh tradisi Nyadran yang dapat dialami oleh masyarakat Doplang 1 tersebut Sebagai penyambung tali silaturrahmi dan mempererat hubungan kepada Allah SWT sebagai wujud implikasikan sila-sila di Pancasila. Pelestarian tradisi Nyadran adalah implementasi pelestarian budaya peninggalan dari leluhur, dimana terdapat kearifan dalam prosesi tradisi nyadran yang sangat sesuai dengan konteks masa kini.*

**Kata Kunci:** Nyadran, Kebudayaan, Pancasila, Masyarakat, Doplang 1.

## Abstract

*This article is a study sosio religious against the Islamic acculturation with the local culture against implication Pancasila as Ideologi and a culture of the country of Indonesia to focus research on a tradition Nyadran Ki Djayeng Rono in orchard Doplang 1 Village Pakis District Bringin District Semarang. Collecting the methods used data is kualitatif with the interview directly. The subject of collecting data on the article is a society in orchard Doplang 1 Village Pakis District Bringin District Semarang. The results into that (1) of the people interpret a tradition Nyadran to Ki Djayeng Rono is an expression of gratitude to Allah Almighty (2) The procession of the implementation of Nyadran Ki Djayeng Rono in Doplang 1 Hamlet is held routinely once a year at the end of the month of Dhulhijjah, the procession is first held together with the thablilan at the tomb then the procession is held around the village with various performances such as the drumband to Mosholla and then held the bacaan in Mosholla became the closing event which became the glue of togetherness. (3) the influence of the Nyadran tradition that can be experienced by the Doplang 1 community as a connector of silaturrahmi and strengthen the relationship to Allah SWT as a manifestation of the implications of the precepts in Pancasila. The preservation of the Nyadran tradition is the implementation of cultural preservation from the ancestors, where there is wisdom in the procession of the Nyadran tradition that is very appropriate to the present context.*

**Keywords:** Nyadran, Culture, Pancasila, Society, Doplang.

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan sebuah negara yang besar dan kaya akan kebudayaannya. Dari mulai pulau paling barat Sabang sampai pulau yang paling timur Merauke memiliki bahasa, suku, ras, agama, dan budaya yang berbeda. Indonesia merupakan negara yang menjunjung tinggi budaya dan kerarifan lokal masing-masing tiap daerah dan menjadikan Indonesia

menjadi negara yang paling toleran terhadap perbedaan yang ada di dalam kehidupan masyarakat.

Terdapat berbagai macam pengertian kedudukan dan fungsi Pancasila yang masing-masing harus dipahami sesuai dengan konteks kualitasnya, dalam pengertian proses terbentuknya Pancasila secara kausalitas. Sebelum dirumuskan dan disahkan Pancasila

sebagai Dasar Filsafat Negara nilai-nilainya telah ada pada Bangsa Indonesia merupakan sebuah pandangan hidup berupa nilai-nilai adat istiadat dan kebudayaan serta sebagai kausa materialis Pancasila. Dari uraian tersebutlah maka Pancasila dengan Bangsa Indonesia tidak dapat di pisahkan sehingga Pancasila sebagai jati diri Bangsa Indonesia. Kemudian setelah Bangsa Indonesia mendirikan sebuah negara, maka oleh para pendiri Negara Indonesia (The Founding Fathers) Pancasila di sahkan dan dijadikan dasar Negara Republik Indonesia yang di dalamnya terdapat cita-cita, gagasan-gagasan dan ide-ide Bangsa Indonesia. Kemudian dalam penafsiran inilah Pancasila di maknai ataupun berkedudukan sebagai ideologi Bangsa dan Negara Indonesia serta sebagai asas persatuan dan kesatuan Bangsa dan Negara Indonesia. Pancasila sebagai dasar Filsafat Negara, Secara objektif di angkat dari pandangan hidup yang sekaligus juga sebagai dasar filsafat hidup Bangsa Indonesia yang telah ada dalam sejarah Bangsa sendiri. Jadi jikalau disimpulkan berbagai kedudukan dan fungsi Pancasila tersebut, di antara satu dengan yang lainnya adalah hubungan kausalitas (Kaelan, 2016).

Tradisi *Nyadran* mempunyai tujuan pelaksanaannya sosial budaya, sosial ekonomi dan religi. Mengapa *Nyadran* dapat dikatakan sedemikian rupa. Secara pandangan sosial budaya pelaksanaan sebuah ritual berupa *Nyadran* tidak hanya masyarakat yang melaksanakannya membersihkan makam leluhur selamatan berupa pembawaan makanan-makanan tertentu yang nantinya akan ada sebuah do'a di dalam pelaksanaannya. Prosesi tradisi *Nyadran* (Craddha) pada awal mulanya dilakukan pada masa Hindu-Budha menggunakan puji-pujian dan sesajen sebagai perlengkapan ritualnya. Akan tetapi setelah Islam masuk ke Indonesia yang pada waktu itu di bawakan oleh Walisongo budaya *Nyadran* tersebut telah disesuaikan dengan doa-doa yang bersumber dari Al-Qur'an sebagaimana yang telah dilakukan oleh masyarakat Dusun Doplang 1, Desa Pakis, Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang.

Sejalan dengan latar belakang tersebut diatas dalam era yang serba menggunakan teknologi dimana tatanan kehidupan masyarakat yang

semakin bebas, arus informasi yang demikian deras menyebabkan semakin memudarnya fungsi dan peranan Pancasila baik sebagai pandangan hidup bangsa, maupun sebagai norma dasar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia perlu adanya tindakan bagaimana nilai-nilai Pancasila serta mengimplementasikan pada Tradisi Budaya *Nyadran* Ki Djayeng Rono Dusun Doplang?.

Manfaat dari penulisan ini adalah diharapkan dapat mengetahui nilai-nilai Pancasila serta mengimplementasikan pada Tradisi Budaya *Nyadran* Ki Djayeng Rono Dusun Doplang.

## METODE

Penelitian dengan pendekatan kualitatif ini yang berusaha memahami secara mendalam dan holistik terhadap sejumlah fenomena yang dipelajari. Untuk mendapatkan data tersebut, langkah penelitian yang dilakukan adalah dengan cara observasi, wawancara mendalam, dan focus group discussion (FGD). Observasi dilakukan untuk mendeskripsikan gambaran riil di lapangan tentang kondisi Tradisi Budaya *Nyadran* Ki Djayeng Rono di lokasi kajian Dusun Doplang 1, Desa Pakis, Kecamatan Bringin, Kabupaten Semarang. Sedangkan kegiatan wawancara dan FGD dilakukan terhadap sejumlah informan untuk mendapatkan gambaran secara komprehensif tentang persepsi dan respons, padangan, sikap, harapan mereka terhadap Tradisi Budaya *Nyadran* Ki Djayeng Rono. Para informan tersebut di antaranya adalah tokoh masyarakat, dan tokoh-tokoh strategis lainnya. Hasil observasi, wawancara mendalam, dan FGD tersebut dianalisis ke dalam model-model kategori, perbandingan, dan kontrasan dan kemudian menginterpretasikannya. Interpretasi data dilakukan secara sistemik yaitu memahami suatu fakta/data dengan mempertimbangkan faktor-faktor lain yang terkait di dalamnya. Sedang untuk memahami faktor-faktor yang saling terkait dari data yang diperoleh tersebut, dikembangkan berdasarkan pada kerangka pemikiran masyarakat yang dipelajari bukan didasarkan pada ukuran peneliti (K. Denzin, & Yvonna S, 1994).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Konsep Islam tentang Budaya

Manusia berperan selain sebagai makhluk individu, juga berperan sebagai makhluk sosial. Manusia yang berperan sebagai makhluk sosial, yaitu makhluk yang dikodratkan untuk hidup bermasyarakat dan memerlukan manusia lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, baik yang bersifat materiil maupun immateriil. Berbicara mengenai Islam dan budaya sangat lah menarik sekali untuk kita kaji lebih lanjut mengenai hal tersebut. Mengapa demikian?.

Difinisi kebudayaan secara sederhana dapat dipahami sebagai sebuah kesenian, sehingga seorang seniman bisa dianggap sebagai budayawan, pementasan kesenian sering disebut sebagai acara budaya, dan juga kita lebih sering mendengar dari media massa misi kesenian yang melawat ke luar negeri sering dikatakan sebagai misi kebudayaan. Pandangan dan praktek demikian tentu mempersempit pengertian kebudayaan, terutama ditinjau dari unsur-unsur atau isi kebudayaan sebagai strategi perluasan kebudayaan. Pengertian demikian tidak sepenuhnya keliru karena kesenian pun merupakan unsur kebudayaan yang penting.

Sedangkan menurut Taylor kebudayaan merupakan sebuah kompleks keseluruhan dari pengetahuan, keyakinan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan semua kemampuan dan kebiasaan yang lain yang diperoleh oleh seseorang sebagai anggota masyarakat (Horton, P. B & Chester L. H., 1996).

Berbicara Islam, Islam sendiri merupakan agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW dalam Islam mempunyai dua aspek, yakni segi agama dan segi kebudayaan. Dengan demikian, ada agama Islam dan ada kebudayaan Islam. Secara pandangan ilmiah keduanya dapat dibedakan, akan tetapi dalam pandangan Islam sendiri tak mungkin dipisahkan. Karena antara kebudayaan dan Islam itu sendiri membentuk suatu integrasi yang erat, sehingga sering kita sering menjumpai kesukaran dalam mendudukan suatu perkara, apakah agama atau kebudayaan. Jika dipandang dari kacamata kebudayaan, perkara-perkara itu masuk kebudayaan. Tetapi ketentuan-ketentuannya berasal dari Tuhan (Fitriyani, 2012).

Koentjaraningrat, mengartikan kebudayaan sebagai keseluruhan gagasan dan karya manusia, yang harus dibiasakan dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karya. Kebudayaan juga memiliki beberapa wujud yang meliputi, Pertama wujud kebudayaan sebagai ide, gagasan, nilai, atau norma; Kedua wujud kebudayaan sebagai aktifitas atau pola tindakan manusia dalam masyarakat, Ketiga adalah wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Wujud kebudayaan ini bersifat konkret karena merupakan benda-benda dari segala hasil ciptaan, karya, tindakan, aktivitas, atau perbuatan manusia dalam masyarakat (Koentjaraningrat, 2009).

Lebih lanjut Koentjaraningrat, menyatakan bahwa terdapat unsur-unsur universal yang terdapat dalam semua kebudayaan yaitu, salah satunya adalah sistem religi. Dimana unsur-unsur tersebut dapat berubah dan agama merupakan unsur yang paling sukar untuk berubah. Hal ini di sebabkan, Islam sendiri jika diterjemahkan sebagai agama (religi), maka Islam merupakan hasil dari keseluruhan gagasan dan karya manusia. Islam pun dapat pula berubah jika bersentuhan dengan peradaban lain dalam sejarah. Islam lahir dalam sebuah kebudayaan dan berkembang (berubah) dalam sejarah. Islam merupakan produk kebudayaan. Islam tidaklah datang dari langit, ia berproses dalam sejarah. Dari pandangan di atas, dapat kita ambil bahwa agama merupakan bagian dari kebudayaan (Koentjaraningrat, 2009).

Agama dan kebudayaan dapat saling mempengaruhi karena keduanya terdapat nilai dan simbol. Agama adalah simbol yang melambangkan nilai ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan amanat Pancasila sila ke satu (1). Kebudayaan juga mengandung nilai dan simbol supaya manusia bisa hidup di dalamnya. Agama memerlukan sistem simbol, dengan kata lain agama memerlukan kebudayaan agama. Tetapi keduanya perlu dibedakan. Agama adalah sesuatu yang final, universal, abadi (perennial) dan tidak mengenal perubahan (absolut). Sedangkan kebudayaan bersifat partikular, relatif dan temporer. Agama tanpa kebudayaan memang dapat berkembang sebagai agama

pribadi, tetapi tanpa kebudayaan agama sebagai kolektivitas tidak akan mendapat tempat (Kastolani, et.al., 2016).

Islam merespon budaya lokal, adat atau tradisi di manapun dan kapanpun, dan membuka diri untuk menerima budaya lokal, adat atau tradisi sepanjang budaya lokal, adat atau tradisi tersebut tidak bertentangan dengan spirit *nash* Al-Qur'an dan Sunnah. Di pulau Jawa memiliki keanekaragaman kebudayaan yang sesuai dengan beragamanya kepercayaan nenek moyang. Ada tradisi yang mengandung unsur campuran dari Islam dan tradisi Jawa yang berasal dari nenek moyang. Tradisi tersebut biasa kita kenal dengan istilah Nyadran. Istilah Nyadran Khususnya di Jawa Tengah. Nyadran di maknai sebagai sebuah rangkaian ritual upacara ke agamaan yang di lakukan oleh sekelompok masyarakat di suatu daerah dan menjadikan sebuah tradisi yang melekat di lakukan berulang-ulang (Baedhowi, 2008).

### **Nilai-Nilai Pancasila dalam Budaya Nyadran**

Nyadran merupakan serangkaian upacara yang dilakukan oleh masyarakat Jawa, terutama Jawa Tengah. Dalam bahasa jawa, Nyadran berasal dari kata *Sadran* yang artinya *Rumah Syakban*. Nyadran dalah serangkaian budaya yang berupa pembersihan makam leluhur, tabur bunga dan puncaknya berupa kenduri selamatan di makam leluhur (Kamajaya, 1995).

Nilai yang ada dalam Pancasila memiliki serangkaian nilai, yaitu ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan. Kelima nilai tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh dimana mengacu dalam tujuan yang satu. Nilai-nilai dasar Pancasila seperti ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan yang bersifat universal, objektif, artinya nilai-nilai tersebut dapat dipakai dan diakui oleh negara-negara lain, walaupun tidak diberi nama Pancasila. Pancasila bersifat subjektif, artinya bahwa nilai-nilai pancasila itu melekat pada pembawa dan pendukung nilai pancasila itu sendiri, yaitu masyarakat, bangsa, dan negara Indonesia. Nilai-nilai Pancasila juga merupakan suatu pandangan hidup bangsa Indonesia. Pancasila juga merupakan nilai-nilai yang sesuai dengan hati nurani bangsa Indonesia, karena

bersumber pada kepribadian bangsa. Nilai-nilai Pancasila ini menjadi landasan dasar, serta motivasi atas segala perbuatan baik dalam kehidupan sehari-hari dan dalam kenegaraan. Dalam kehidupan kenegaraan, perwujudan nilai Pancasila harus tampak dalam suatu peraturan perundangan yang berlaku di Indonesia. Karena dengan tampaknya Pancasila dalam suatu peraturan dapat menuntun seluruh masyarakat dalam atau luar kampus untuk bersikap sesuai dengan peraturan perundangan yang disesuaikan dengan Pancasila (Aminullah, 2016).

Budaya kewarganegaran (*civic culture*) atau budaya Pancasila merupakan sebuah unsur dari kebajikan atau ahklak kewarganegaraan yang mencakup keterlibatan aktif warganegara, saling percaya dan toleran, kehidupan yang kooperatif, solidaritas, dan semangat kemasyarakatan. Konsep ini di Indonesia, terkait erat pada perkembangan *democratic civil society* atau masyarakat madani Pancasila yang mempersyaratkan warganya untuk melakukan proses individualisasi, dalam pemahaman setiap orang harus bisa belajar bagaimana melihat dirinya dan orang lain sebagai individu yang merdeka dan sama tidak lagi terikat oleh atribut-atribut khusus dalam konteks etnis, agama, atau kelas dalam masyarakat (Winataputra & Budimansyah, 2012).

Moerdiono berpendapat terdapat 3 tataran nilai dalam ideologi Pancasila. Tiga tataran nilai itu adalah (Yudistira, 2016):

*Pertama, nilai dasar*, yaitu suatu nilai yang bersifat amat abstrak dan tetap, yang terlepas dari pengaruh perubahan waktu. Nilai dasar merupakan prinsip, yang bersifat amat abstrak, bersifat amat umum, tidak terikat oleh waktu dan tempat, dengan kandungan kebenaran yang bagaikan aksioma. Dari segi kandungan nilainya, maka nilai dasar berkenaan dengan eksistensi sesuatu, yang mencakup cita-cita, tujuan, tatanan dasar dan ciri khasnya. Nilai dasar Pancasila ditetapkan oleh para pendiri negara. Nilai dasar Pancasila tumbuh baik dari sejarah perjuangan bangsa Indonesia melawan penjajahan yang telah menyengsarakan rakyat, maupun dari cita-cita yang ditanamkan dalam agama dan tradisi tentang suatu masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan

kebersamaan, persatuan dan kesatuan seluruh warga masyarakat.

*Kedua, nilai instrumental*, yaitu suatu nilai yang bersifat kontekstual. Nilai instrumental merupakan penjabaran dari nilai dasar tersebut, yang merupakan arahan kinerjanya untuk kurun waktu tertentu dan untuk kondisi tertentu. Nilai instrumental ini dapat disesuaikan dengan tuntutan zaman. Namun nilai instrumental haruslah mengacu pada nilai dasar yang dijabarkannya. Penjabaran itu bisa dilakukan secara kreatif dan dinamik dalam bentuk-bentuk baru untuk mewujudkan semangat yang sama, dalam batas-batas yang dimungkinkan oleh nilai dasar itu. Nilai instrumental dari kandungan nilainya merupakan kebijaksanaan, organisasi strategi, program, sistem, rencana, dan proyek-proyek yang menindaklanjuti nilai dasar tersebut. Lembaga negara yang berwenang menyusun nilai instrumental ini adalah MPR, Presiden, dan DPR.

*Ketiga, nilai praksis*, yaitu nilai yang terkandung dalam kenyataan sehari-hari, berupa cara bagaimana rakyat melaksanakan (mengaktualisasikan) nilai Pancasila. Nilai praksis terdapat dapat di wujudkan terhadap nilai-nilai Pancasila, baik secara tertulis maupun tidak tertulis, baik oleh cabang eksekutif, legislatif, dan yudikatif seta oleh organisasi-organisasi baik berupa kemasyarakatan, kekuatan social politik, pimpinan kemasyarakatan, oleh badan-badan ekonomi bahkan oleh warganegara secara perseorangan. Dari segi kandungan nilainya, nilai praksis merupakan gelanggang pertarungan antara idealisme dan realitas.

Selanjutnya penulis ingin memaparkan nilai-nilai Pancasila yang terkandung dalam tradisi budaya *Nyadran*, penulis membagi nilai-nilai tersebut dalam beberapa bagian diantaranya sebagai berikut:

#### *Nilai Religius (keagamaan)*

Indonesia merupakan negara yang beragam atas tradisi dan budaya. Di pulau Jawa saja terdapat keberagaman tradisi dan kebudayaan tiap masing-masing daerahnya. Masyarakat Jawa sendiri terkenal dengan masyarakat yang religius. Religius di sini maksudnya ialah berhubungan dengan praktek ketuhanan. Masyarakat yang percaya akan adanya kekuatan

yang maha dahsyat diluar kemampuan manusia. Nilai religius ini juga tampak sangat jelas dalam ritual tradisi *Nyadran*. Ritual yang dimaksudkan untuk mendoakan para leluhur. Do'a merupakan unsur penting dalam pelaksanaan ritual *Nyadran* tersebut. Permohonan ampunan dan permohonan surga bagi para leluhur dilakukan dengan *tablilan* yang dipimpin oleh tokoh agama (ulama) setempat. Selain itu, ritual ziarah yang meliputi *Nyadran*, merupakan pengejawantahan dari nilai religius. Masyarakat Jawa menyadari betul bahwa setiap manusia akan kembali kepada yang Maha Esa. Hal ini sesuai dengan sila pertama Pancasila yakni Ketuhanan yang maha Esa.

#### *Nilai Syukur*

Masyarakat Jawa seperti yang telah kita ketahui bersama, merupakan masyarakat pemeluk agama dan kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa. Oleh karena itu mempunyai kesadaran akan kewajibannya dalam melakukan pengabdian dan persembahan kepada-Nya. Salah satu bentuk persembahannya yaitu melalui perilaku (sifat) syukur. Syukur atas segala karunia yang diberikan Tuhan yang maha Esa kepadanya setiap waktu. Sadranan merupakan perwujudan rasa syukur masyarakat Jawa kepada Tuhan Yang Maha Kaya. Masyarakat berduyun-duyun *mensodaqobkan* makanan atau jajanan kepada saat prosesi ritual tradisi *Nyadran*. Tidak ada paksaan dalam perilaku (sifat) ini. Masyarakat dengan suka-rela menyumbangkan sesuatu semampunya untuk orang lain. Masyarakat Jawa sangat mengilhami betul surat Ibrahim Ayat 7, bahwa "...*Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih*". Masyarakat Jawa menolak azab yang besar melalui laku sadranan.

#### *Nilai Gotong-royong (Rukun)*

Sikap rukun telah menjadi ciri khas yang dimiliki oleh masyarakat Jawa. Pelaksanaan sikap rukun dalam kehidupan sosial kemasyarakatan lebih mengutamakan kepentingan bersama daripada pribadi., jauh dari rasa permusuhan, saling tolong menolong dalam kebaikan. Perintah *wata'awanu alal birri wattaqwa* bagi masyarakat Jawa tidak hanya sekedar di atas kertas, tetapi teraktualisasikan

dalam perilaku sosial, bahkan menjadi kebutuhan sosial masyarakat. Seperti halnya tradisi *Nyadran* di Jawa dirasakan menjadi milik bersama, dilaksanakan oleh seluruh lapisan masyarakat, dijiwai oleh rasa kebersamaan saling tolong menolong tanpa rasa perselisihan, merasa saling mengungguli. Oleh karenanya sadranan merupakan perwujudan dari laku rukun masyarakat Jawa.

*Nilai Saling Menghormati (Pluralisme)*

*Nyadran* pada hakekatnya merupakan ziarah kubur. Masyarakat Jawa bersama-sama datang ke makam dalam rangka mendo'akan leluhur atau ahli kuburnya. Tidak ada kekhususan bahwa ziarah dilakukan oleh orang muslim. Semua diperbolehkan melakukan ritual ini, pun dengan non muslim. Melalui perilaku *Nyadran*, nilai-nilai saling menghormati perbedaan ditanamkan kepada setiap generasi. Di tempat itu, semua orang menjadi satu atas nama persaudaraan. Setelah selesai ziarah, setiap orang yang keluar dari makam salam bersalaman, saling menbarkan kedamaian. Yang tua kepada yang muda, dan yang muda kepada yang tua saling menjabat-tangan. Ya, *Nyadran* bagi masyarakat Jawa merupakan perwujudan perilaku saling menghormati perbedaan atau pluralisme.

**Tradisi Budaya *Nyadran* di Dusun Doplang 1 Desa Pakis Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang**

Dari hasil observasi penulis mendapatkan data budaya *Nyadran* di Dusun Doplang 1 sebagai berikut:

Secara Geografis Dusun Doplang 1 terletak di Desa Pakis Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang Provinsi Jawa Tengah. Letaknya yang cukup strategis, dari kota Salatiga hanya ditempuh sekitar dua puluh lima (25) menit menggunakan sepeda motor ( dengan kondisi jalan yang lumayan rusak ), meski jauh dari kota Kabupaten Semarang, akses nya bisa dilalui dari jalan raya Tuntang. Dusun Doplang 1 memiliki banyak potensi yang ada didalamnya. Perkerjaan warga masyarakat di sekitar adalah seorang petani, pedagang dan buruh serta ada juga berkerja sebagai Pegawai yang berjuang untuk memenuhi kebutuhan keluarganya sehari-hari. Dusun Doplang 1 terbagi menjadi tujuh (7) RT di dalamnya. Di Dusun Doplang 1 terdapat satu tradisi yang

cukup familiar di masyarakat sekitar dan telah dilakukan sejak dahulu secara turun menurun yakni tradisi *Nyadran* Ki Djayeng Rono.

Menurut Agus (Kepala Dusun Doplang 1) mengatakan “ Di Dusun Doplang itu sendiri saat ini tidak begitu banyak Budaya yang masih kental (Asli) tetapi banyak yang telah tercampur tangan asimilasi dari berbagai budaya-budaya yang lain, akan tetapi jika mencari Budaya yang benar-benar asli di Dusun Doplang sendiri masih terdapat dua Budaya yang masih kental dengan daerah tersebut yakni, *Nyadran* Ki Djayeng Rono dan Tradisi Merti Dusun. Kedua tradisi tersebut setiap tahunnya pasti diadakan pada tanggal dan bulan tertentu”( Agus, 2019). Lebih lanjut Agus memberikan informasi-informasi mengenai *Nyadran* Ki Djanyeng Rono secara umum kepada penulis dan tokoh-tokoh masyarakat yang berperan dalam mensukseskan pelaksanaan *Nyadran* tersebut.

Masyarakat Doplang 1 memaknai sebuah tradisi *Nyadran* terutama *Nyadran* ke Ki Djayeng Rono merupakan ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT, rasa terimakasih atas perjuangan, dedikasi Ki Djayeng Rono dalam meyebarkan agama Islam khususnya di Dusun Doplang 1 dan perlu mendo'akan semoga amal ibadah baiknya diterima disisi Allah SWT serta sebagai wujud pelestarian budaya yang sudah melekat sejak dahulu berjalan supaya para generasi muda khususnya yang ada di Dusun Doplang 1 mengetahui hal tersebut nantinya tidak akan melupakannya. Tomimah mengatakan “*Nyadran wonten Dusun Doplang setunggal mriki niku inggih punika ngungkapaken raos puji dalah syukur kito dateng Allah SWT ingkang sampun maringi kito kenikmatan ingkabh katab, lan ugi ngungkapaken raos sembah nuwun dateng Ki Djayeng Rono ingkabh sampun merjuangaken dusun mriki kanthi sae salah satunggalipun inggih punika iangkang sampun nyebaraken agomo islam dateng dusun mriki*” (Tomimah, 2019).

Prosesi pelaksanaan *Nyadran* Ki Djayeng Rono Dusun Doplang 1 di adakan di makam Ki Djayeng Rono itu sendiri yang terletak di pinggir dari Dusun Doplang 1 tepatnya di RT 01 dekat dengan persawahan yang hampir jauh dari keramaian. Sehingga akses kesananya harus berjalan kaki dari rumah terakhir yang

ada di RT 01 melewati perkebunan jati milik warga setempat. Binti mengatakan “*Nyadran Ki Djayeng Rono iku gone neng makam e Mbah Djayeng Rono buri omah e Mugiman pas e gon ujung deso cedak sawah-sawah*” (Binti, 2019).

Kisom mengatakan “Kegiatan *Nyadran* tersebut dilaksanakannya rutin setiap satu tahun sekali pada akhir bulan Dzulhijjah, tepatnya nanti ketika hari libur misalnya hari minggu karena untuk memberikan kesempatan pada warga masyarakat yang lain ketika sedang bekerja agar bisa mengikuti kegiatan *Nyadran* Ki Djayeng Rono. Dalam pelaksanaannya setiap warga masyarakat Dusun Doplang 1 di kenakan *Urunan* kurang lebih sebesar 10,000 Rupiah tiap masing-masing rumah yang di gunakan untuk kebutuhan *Nyadran*, semisal untuk membeli air mineral dan lain sebagainya. Dan diwajibkan membawa nasi beserta lauknya kemudian dilakukan penyembelihan hewan ternak berupa kambing yang nantinya di buat untuk *bancaan* setelah prosesi di makam Ki Djayeng Rono” (Kisom, 2019).

Lebih lanjut Sopan mengatakan “Prosesi pertama kali diadakan *thablilan* bersama di makam yang dipimpin oleh sesepuh Dusun yakni Mbh Aminuddin kemudian selanjutnya diadakan arak-arakan mengelilingi Dusun dengan beragam pertunjukan seperti drumband menuju Mosholla lalu di lakukan *bancaan* di Mosholla tersebut menjadi acara penutup yang menjadi perekat kebersamaan. Dampak tradisi *Nyadran* dapat dirasakan oleh masyarakat Doplang 1 tersebut Sebagai penyambung tali silaturahmi dan mempererat hubungan kepada Allah SWT” (Sopan, 2019).

Pelestarian tradisi *Nyadran* Ki Djayeng Rono merupakan wujud pelestarian budaya peninggalan nenek moyak, di dalamnya terdapat sejumlah kearifan dalam prosesi tradisi *Nyadran* yang sangat relevan dengan konteks kekinian. Lebih dari itu, *Nyadran* menjelma menjadi ajang silaturahmi antar sesama. Ritual *Nyadran* bertujuan untuk mengirim do’a kepada arwah leluhur sekaligus ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atas semua nikmat yang diberikan kepada warga masyarakat Dusun Doplang 1.

*Nyadran* yang hingga kini masih dilestarikan oleh masyarakat dusun Doplang 1 diharapkan bisa menjadi sebuah Tradisi Budaya asli dari

daerah tersebut yang bisa mempererat hubungan silaturahmi antar sesama warga masyarakat dan menjadikan Budaya *Nyadran* sebagai wujud implementasi nilai-nilai Pancasila serta rasa cinta kepada tanah air Negara Kesatuan Republik Indonesia ini.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Masyarakat Doplang 1 memaknai sebuah tradisi *Nyadran* terutama *Nyadran* ke Ki Djayeng Rono merupakan ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT, rasa terimakasih atas perjuangan, dedikasi Ki Djayeng Rono dalam meyebarakan agama Islam khususnya di Dusun Doplang 1 dan perlu mendo’akan semoga amal ibadah baiknya diterima disisi Allah SWT serta sebagai wujud pelestarian budaya yang sudah melekat sejak dahulu berjalan supaya para generasi muda khususnya yang ada di Dusun Doplang 1 mengetahui hal tersebut nantinya tidak akan melupakannya. Terdapat beberapa tahapan dalam prosesi *Nyadran* pertama, prosesi *Thahlilan* bersama yang di pimpin oleh sesepuh Dusun kemudian kedua, *Bancaan* dan arak-arakan mengelilingi dusun Doplang 1.

Nilai-nilai Pancasila yang terkandung dalam Tradisi Budaya *Nyadran* dapat kita lihat dalam perwujudannya ialah nilai kemanusiaan dan nilai keagamaan yang tercermin dalam Tradisi Budaya tersebut. Pancasila merupakan cerminan dari kebudayaan yang kita miliki. Kebudayaan kita selalu beralaskan pada butir-butir Pancasila sehingga kebudayaan dapat juga sebagai jati diri bangsa yang dapat mewakili kepribadian Bangsa Indonesia. Masyarakat perlu diberikan pemahaman, agar dapat menghayati dan mengamalkan dengan tepat mengenai nilai luhur Pancasila dalam kebudayaan Bangsa, Pancasila menjadi nyawa untuk Bangsa Indonesia dan menjadi dasar Negara yang memberi kekuatan bangsa untuk mempertahankan dan memperkokoh tiang Negara.

### **Saran**

Dalam kehidupan bermasyarakat tentunya selalu mengalami perubahan sosial dan budaya. Agar perubahan tersebut tetap terarah pada terwujudnya masyarakat berdasarkan

Pancasila, maka sistem nilai sosial dan budaya dalam masyarakat dikembangkan sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Nilai-nilai sosial yang sudah ada dalam masyarakat yang sesuai dengan Pancasila, seperti kekeluargaan, musyawarah, gotong royong terus dipelihara dan diwariskan kepada generasi muda. Demikian juga nilai-nilai sosial dari luar seperti etos kerja, kedisiplinan, ilmiah dapat diterima sesuai nilai-nilai Pancasila. Nyadran merupakan kearifan lokal masyarakat Jawa yang syarat nilai dan karakter leluhur. Tradisi apapun bentuknya jika tidak dijaga dan dilestarikan akan hilang tergerus oleh zaman. Jika bukan manusia sekarang, lalu siapa lagi yang akan menjaga dan mengamalkan tradisi luhur para leluhur kita.

Penulis ucapkan terimakasih kepada para KeyPerson yang telah meluangkan waktu dan tenaga semuanya untuk memberikan informasi kepada penulis mengenai Nyadran yang ada di dusun Doplang 1, mudah-mudahan menjadikan ladang amal ibadahnya yang berguna dan bermanfaat. Penulis mengharapkan semoga dengan adanya tulisan ini bisa membuka cakrawala kita khususnya tentang budaya karena di Indonesia sendiri banyak sekali budaya yang belum terekspose oleh masyarakat luar maupun media massa sehingga kita semua belum mengetahuinya bahwa Indonesia itu kaya akan Budaya dan kita harus semestinya bangga. Penulis menyadari banyak kekurangan dalam penulisan ini kritik dan masukan penulis harapkan dari para pembaca yang arif dan budiman.

#### DAFTAR PUSTAKA

Aminullah, A. (2018). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan Bermasyarakat. *Jurnal Ilmiah IKIP Mataram*, 3(1), 620-628.

Agus, 2019. Wawancara dengan Kepala Dusun Doplang 1 pada 12 September Pukul 17.00 WIB.

Binti, 2019. Wawancara dengan Masyarakat Dusun Doplang 1 pada 12 September Pukul 16.30 WIB.

Baedhawi, M. (2008). Kearifan Lokal Kosmologi Kejawaen: Studi Post Kolonial Pandangan Kosmologi Romo Yoso dan Implikasinya Bagi Warga Tutup Ngisor Magelang. *Agama dan*

*Kearifan Lokal dalam Tantangan Global*, 1-47.

Denzin, Norman K. & Yvonna S. Lincoln. (1994). *Handbook of Qualitative Research*. USA: SAGE Publication.

Fitriyani, F. (2012). Islam dan Kebudayaan. *Al-Ulum*, 12(1), 129-140.

Horton, P. B & Chester L. H. (1996). *Sosiologi*. Jakarta: Erlangga.

Kaelan. (2016). *Pendidikan Pancasila, Edisi Revisi Ke XI*. Yogyakarta: Paradigma.

Partokusumo, H. K. K. (1995). *Kebudayaan Jawa Perpaduannya dengan Islam*. Ikatan Penerbit Indonesia Cabang Yogyakarta.

Kastolani, K. (2019). *Relasi Islam dan Budaya Lokal Studi Tentang Tradisi Nyadran di Desa Sumogawe Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang*. Akademi Pengajian Islam Universiti Malaya Malaysia.

Kisom, 2019. Wawancara dengan Masyarakat Dusun Doplang 1 pada 27 Oktober 2019 Pukul 14.30 WIB.

Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sopan, 2019. Wawancara dengan Ketua Pemuda Keluarga Besar Ki Djayeng Rono Dusun Doplang 1 pada 12 September 2019 Pukul 18.30 WIB.

Tomimah, 2019. Wawancara dengan Masyarakat Desa Pakis 1 pada 12 September 2019 Pukul 15.00 WIB.

Winataputra, U. S., & Budimansyah, D. (2007). *Civic Education: Konteks, Landasan, Bahan Ajar dan Kultur Kelas*. Bandung: Prodi PKn SPS UPI.

Yudistira. (2016). Aktualisasi & Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Menumbuhkan Kembangkan Karakter Bangsa. *Seminar Nasional Hukum*, Vol. 2, pp. 421-436).